

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan keluarga, orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk emosi dan kepribadian anak. Interaksi positif antara orangtua dan anak tidak hanya memberikan rasa aman dan kasih sayang, tetapi juga dukungan emosional yang diperlukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Goleman, 1999). Namun, tidak semua interaksi berjalan dengan cara yang sehat. Salah satu bentuk hubungan negatif yang cukup sering muncul adalah kekerasan verbal, seperti membentak, mengumpat, merendahkan, memberi label buruk, hingga menyalahkan anak secara berlebihan (Santrock, 2012; Hurlock, 2004).

Meskipun kekerasan verbal tidak meninggalkan luka fisik, dampak psikologis yang ditimbulkannya sangat serius. Anak yang mengalaminya berisiko menghadapi gangguan emosi seperti kecemasan, depresi, rasa takut berlebihan, hingga rendahnya kepercayaan diri. Mereka juga cenderung menarik diri, sulit beradaptasi, bahkan berpotensi mengembangkan perilaku agresif (Ismah, 2022; UNICEF, 2021). Selain itu, kekerasan verbal dapat memengaruhi perkembangan kognitif anak, termasuk kemampuan belajar dan prestasi akademik, karena pesan-pesan negatif yang terus diulang dapat merusak pola pikir anak (Piaget, 1952).

Sayangnya, sebagian orangtua masih menganggap kekerasan verbal sebagai cara mendisiplinkan anak yang wajar dalam kehidupan keluarga. Padahal, intensitas dan frekuensi perlakuan seperti ini dapat melemahkan ikatan emosional antara orangtua dan anak serta mengganggu proses tumbuh kembang mereka. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2021 mencatat bahwa dari 1.636 kasus kekerasan dalam keluarga, sebanyak 36,3% di antaranya merupakan kekerasan psikis termasuk verbal. Fenomena ini tidak

terlepas dari berbagai faktor, seperti tekanan ekonomi, stres pekerjaan, pengalaman masa lalu, serta kondisi emosional orangtua yang tidak stabil (Fitriani & Sofia, 2019; Prasetyo & Lestari, 2019).

Stabilitas emosi anak usia dini sangat penting bagi perkembangan sosial dan psikologis mereka. Anak yang memiliki kestabilan emosi lebih mampu mengendalikan diri, menunjukkan empati, serta menjalin hubungan sosial yang sehat (Santrock, 2012). Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kekerasan verbal cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, seperti mudah marah, cemas, atau menarik diri dari lingkungan sosialnya. Namun, sering kali orangtua memiliki pandangan berbeda mengenai dampak kekerasan verbal terhadap perkembangan anak; ada yang menyadari risikonya, tetapi ada pula yang masih menganggapnya hal biasa.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Az-zahra, ditemukan fenomena bahwa beberapa anak sering menunjukkan gejala emosional seperti mudah menangis, marah tanpa alasan jelas, atau memilih menyendiri, meskipun tidak ada tanda-tanda kekerasan fisik. Kondisi ini memberi indikasi bahwa faktor komunikasi verbal di rumah, khususnya dari orangtua, dapat memengaruhi stabilitas emosi anak. Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar terkait bagaimana persepsi dampak kekerasan verbal yang dilakukan orangtua terhadap perkembangan stabilitas emosi anak usia 5–6 tahun di TK Az-zahra. Oleh karena itu, persepsi orangtua terhadap kekerasan verbal sangat menentukan pola asuh yang diterapkan serta bagaimana anak mengembangkan kestabilan emosinya. Kesadaran orangtua akan bahaya kekerasan verbal perlu ditingkatkan agar tercipta lingkungan keluarga yang aman, penuh kasih sayang, dan mendukung perkembangan emosional anak secara optimal (Dwisia et al., 2024).

Selaras dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Isma Nabila (2022) dengan judul “Pengaruh Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri Anak” menunjukkan bahwa kekerasan verbal memberikan pengaruh yang signifikan sebesar 83% terhadap kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun. Temuan ini mempertegas bahwa ketika orangtua melakukan kekerasan verbal, hal

tersebut tidak hanya berdampak pada emosi anak, tetapi juga secara langsung mempengaruhi aspek penting lainnya dalam perkembangan psikologis anak, yaitu rasa percaya diri.

Sementara itu, penelitian oleh Sunimaryanti dan Rafqi Amin (2021) dengan judul "Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Anak". memperkuat bukti bahwa kekerasan verbal berkaitan erat dengan kestabilan emosi anak sejak usia dini. Dalam penelitian terhadap anak-anak Taman Kanak-Kanak di Dharmasraya, ditemukan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua ditandai dengan sering membentak dan memaksa anak tanpa memberikan penjelasan dapat mengganggu perkembangan emosi. Anak menjadi lebih mudah marah, tidak stabil secara emosional, serta kesulitan dalam mengendalikan perasaan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal, meskipun tidak meninggalkan luka fisik, dapat memberikan dampak signifikan terhadap keseimbangan emosi anak pada masa tumbuh kembang yang krusial.

Berdasarkan latar belakang dan studi sebelumnya yang telah dikaji, diketahui bahwa kekerasan verbal memiliki dampak yang nyata terhadap kondisi psikologis anak, termasuk kepercayaan diri dan kestabilan emosi. Beberapa penelitian terdahulu (seperti Nabila, 2022; Damayanti, 2020; Sunimaryanti & Rafqi, 2021) telah menyoroti bahwa bentuk kekerasan verbal, terutama dalam pola asuh otoriter, berpengaruh besar terhadap perkembangan emosional anak usia dini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap stabilitas emosi anak usia dini akibat kekerasan verbal, dengan menggali perspektif orangtua dan guru. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti aspek kepercayaan diri atau perilaku agresif, penelitian ini secara khusus menghubungkan antara bentuk kekerasan verbal, faktor penyebab munculnya, serta dampak yang ditimbulkan terhadap perkembangan emosional anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kekerasan verbal berpengaruh terhadap kestabilan emosi anak. Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian dengan

pendekatan studi kasus di salah satu Taman Kanak-Kanak untuk menggali secara lebih komprehensif bagaimana kekerasan verbal orang tua memengaruhi tumbuh kembang emosi anak. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini diberi judul “Persepsi Dampak Kekerasan Verbal Oleh Orangtua dan Guru Terhadap Stabilitas Emosi Anak Usia 5–6 Tahun di TK Az-Zahra.”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dialami anak menurut persepsi orangtua dan guru?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi munculnya kekerasan verbal terhadap anak menurut persepsi orangtua dan guru?
3. Bagaimana dampak kekerasan verbal persepsi orangtua dan guru mengenai dampak kekerasan verbal terhadap stabilitas emosi anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah yang telah disusun, maka dapat kita ketahui tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dialami anak berdasarkan persepsi orangtua dan guru.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kekerasan verbal terhadap anak menurut persepsi orangtua dan guru.
3. Untuk mendeskripsikan persepsi orangtua dan guru mengenai dampak kekerasan verbal terhadap stabilitas emosi anak.

D. Manfaat penelitian

1. Aspek teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan yang dapat dijadikan para pendidik atau orang tua dalam mempelajari ilmu anak, khususnya dalam peningkatan mengenai kekerasan verbal terhadap stabilitas emosi anak

2. Aspek Praktis

a. Bagi peneliti

Manfaat praktis bagi peneliti diharapkan akan memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait perilaku tentang dinamika hubungan antara kekerasan verbal orangtua dan kestabilan emosi anak usia dini, sehingga tidak mudah menghakimi perilaku anak tanpa mengetahui latar belakang psikologisnya.

b. Bagi anak

Manfaat praktis bagi anak Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk upaya-upaya perlindungan dan penguatan kesehatan emosional anak usia 5–6 tahun, agar mereka tumbuh dalam lingkungan yang lebih suportif dan terbebas dari kekerasan verbal.

c. Bagi orangtua

Manfaat praktis bagi orangtua penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan dampak dari ucapan yang menyakitkan terhadap perkembangan anak. Diharapkan orangtua dapat mengadopsi pola asuh yang lebih positif, empatik, dan mendukung pertumbuhan emosional anak secara sehat.

d. Bagi guru

Manfaat praktis bagi guru dapat memberikan pemahaman tentang dampak kekerasan verbal terhadap emosi anak agar guru lebih peka dalam menangani siswa dan mampu memberikan dukungan yang sesuai di lingkungan sekolah.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat mengenai pentingnya lingkungan verbal yang positif bagi anak. Selain itu, diharapkan dapat mengurangi praktik kekerasan verbal yang dianggap wajar dalam mendisiplinkan anak di lingkungan keluarga maupun sosial.

E. Struktur organisasi skripsi

Struktur organisasi penelitian ini terdiri dari lima bab utama, yang masing-masing memuat bagian-bagian penting sebagai berikut:

- Bab I – Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian tentang kekerasan verbal orangtua dan dampaknya terhadap stabilitas emosi anak usia dini. Disertakan pula rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.

- Bab II – Landasan Teori

Berisi kajian teori yang mendukung penelitian, seperti konsep kekerasan verbal, pola asuh orangtua, dan stabilitas emosi anak. Termasuk pula hasil penelitian terdahulu serta fokus pada kekerasan verbal orangtua terhadap anak usia 5–6 tahun di TK Az-Zahra.

- Bab III – Metode Penelitian

Menjelaskan pendekatan, jenis penelitian, lokasi, subjek, teknik pengumpulan dan analisis data, serta uji keabsahan. Semua metode ini digunakan untuk menggali dampak kekerasan verbal terhadap emosi anak di TK Az-Zahra.

- Bab IV – Hasil dan Pembahasan

Memuat hasil penelitian dan analisisnya, dengan fokus pada pengaruh kekerasan verbal terhadap emosi anak usia 5–6 tahun. Dilengkapi interpretasi berdasarkan teori dan studi sebelumnya.

- Bab V – Penutup

Berisi simpulan dari temuan penelitian serta saran bagi orangtua, guru, dan peneliti lain sebagai bentuk kontribusi praktis dari hasil penelitian ini.